

Membangun Identitas Kebangsaan di Tanah Rantau: Studi Kualitatif Adaptasi Sosial Mahasiswa PPKn

Maria Grace Putri Edi*, M. Samsul Hadi, Jumrawati, Feryna Nur Rosyidah, Ahmad Hudori, Sopiani

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, University of Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125, Indonesia

*Corresponding Author: graceedi@staff.unram.ac.id

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 17th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang merantau membangun identitas kebangsaan melalui proses adaptasi sosial di lingkungan kampus. Sebagai individu yang hidup dalam lingkungan multikultural, mahasiswa perantau menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan nilai sosial. Pendekatan penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan mahasiswa PPKn perantau di Universitas Mataram. Proses analisis dilakukan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pemilahan dan penyederhanaan data, penyajian informasi secara sistematis, serta perumusan temuan sebagai bentuk penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial mahasiswa berlangsung melalui komunikasi lintas budaya, keterbukaan diri, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di kampus. Proses ini tidak hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri secara sosial, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan rasa cinta tanah air. Faktor yang memengaruhi proses tersebut meliputi kesiapan mental, motivasi, dukungan sosial, dan lingkungan kampus yang inklusif. Dengan demikian, adaptasi sosial mahasiswa PPKn perantau menjadi sarana penting dalam membangun karakter kebangsaan yang kuat dan berkepribadian luhur.

Keywords: Identitas Kebangsaan, adaptasi sosial, mahasiswa perantau

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk pribadi warga negara yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin kompleks (Sapriya, 2017). Dengan demikian, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif yang berisi konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang berperan dalam memperkuat moralitas, tanggung jawab sosial, serta komitmen kebangsaan generasi muda.

Mahasiswa PPKn, terutama mereka yang menempuh pendidikan di daerah yang berbeda dari daerah asalnya, dihadapkan pada proses

adaptasi sosial yang cukup menantang akibat perbedaan budaya, bahasa, maupun kebiasaan sosial di lingkungan baru. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya berkembang selama masa studi (Suryani, 2018). Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri secara sosial menjadi aspek penting dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Pancasila dan memperkuat identitas nasional di tengah realitas masyarakat yang beragam.

Kesadaran kebangsaan sebagai bentuk pengakuan individu terhadap keanggotaannya dalam bangsa Indonesia tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi dan pengalaman hidup di tengah masyarakat yang majemuk (Nurhayati & Handayani, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas nasional merupakan hasil dari proses belajar sosial, di

mana individu memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi mahasiswa perantau, proses adaptasi sosial menjadi sarana yang signifikan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, persatuan, dan gotong royong. Berry (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam melakukan akulturasi sosial memiliki dampak langsung terhadap kestabilan identitas diri serta keterlibatan sosial di lingkungan yang baru. Dengan kata lain, semakin baik individu menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial dan budaya yang berbeda, semakin kuat pula integrasi nilai-nilai sosial, moral, serta kebangsaan dalam kepribadiannya sebagai anggota masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji proses adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi (Wahyuni, 2021; Putri & Hidayat, 2019). Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti keterkaitan antara adaptasi sosial dan pembentukan identitas kebangsaan pada mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana mahasiswa PPKn perantau di Universitas Mataram menyesuaikan diri sekaligus membangun identitas kebangsaan mereka melalui pengalaman sosial di daerah rantau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap upaya memperkuat peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional mahasiswa di era global.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa PPKn perantau dalam membangun identitas kebangsaan melalui proses adaptasi sosial. Kegiatan penelitian berlokasi di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Informan penelitian merupakan mahasiswa PPKn yang berasal dari berbagai daerah di luar Pulau Lombok, dengan total 10 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

telaah dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan reliabilitas serta kredibilitas hasil temuan. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek penting, yakni: (1) proses adaptasi sosial mahasiswa PPKn perantau di lingkungan kampus dan masyarakat, (2) pembentukan identitas kebangsaan selama masa perantauan, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi sosial serta pembentukan identitas kebangsaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses adaptasi sosial mahasiswa PPKn perantau di lingkungan kampus

Proses adaptasi sosial yang dijalani mahasiswa PPKn perantau di lingkungan kampus merupakan tahapan penting dalam usaha mereka menyesuaikan diri dengan budaya, lingkungan, dan pola interaksi sosial yang berbeda dari daerah asal. Mahasiswa yang merantau perlu memahami norma, nilai, dan kebiasaan baru yang berlaku di kampus maupun di masyarakat sekitar. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan sistem akademik, tetapi juga meliputi interaksi sosial sehari-hari, seperti keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan belajar kelompok, serta kehidupan di asrama atau tempat kos.:

“Prosesnya menyamakan diri dulu sama lingkungan sekitar. Tantangan terbesarnya dalam bahasa juga salah satunya”. (Hasil wawancara Al Humairah mahasiswa PPKn yang berasal dari Jakarta, 21 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa perantau sering menghadapi kendala berupa perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan pola berpikir yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing:

“Proses adaptasi sosial pertama saya lakukan adalah berusaha menyesuaikan diri sama kebiasaan orang Lombok, lebih menghormati kebudayaan yang ada saat ini. Tantangan saya merasa culture shock”. (Hasil wawancara Urbanus Bapa Ara, mahasiswa PPKn yang berasal dari NTT, 20 Juni 2025)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial diawali dengan kesediaan untuk memahami dan menghormati budaya lokal masyarakat Lombok. Upaya tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan baru sekaligus mencerminkan kesadaran sosial yang tinggi. Langkah ini juga menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan memperlancar proses integrasi mahasiswa dalam lingkungan sosial kampus maupun masyarakat:

“Saya melakukan pendekatan-pendekatan seperti obrolan atau diskusi ringan mengenai budaya mereka dan tak hanya itu sayapun mendapat feedback yang sama dengan menceritakan kebudayaan saya. Hal dapat menumbuhkan pemahaman baru serta saling menghargai perbedaan”. (Hasil wawancara Dian Putri mahasiswa PPKn yang berasal dari Bima, 20 Juni 2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi terbuka melalui percakapan ringan dan pertukaran cerita budaya menjadi strategi efektif dalam membangun pemahaman lintas budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan diri kepada lingkungan baru, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang hangat dan saling menghargai. Selain itu, aktivitas berbagi pengalaman budaya berkontribusi dalam menumbuhkan sikap saling menghormati serta memperluas wawasan terhadap keragaman sosial. Proses komunikasi lintas budaya yang dijalankan secara terbuka dan setara memungkinkan tumbuhnya rasa toleransi, solidaritas, dan harmoni dalam kehidupan multikultural:

“Cara saya menyesuaikan diri cukup sederhana: saya mulai dengan bersikap ramah, mau mendengar, dan tidak cepat menilai orang lain. Saya belajar menghargai kebiasaan mereka, sekaligus tetap menjaga identitas saya sebagai orang Sumbawa. Kadang saya ikut dalam kegiatan mereka, mencoba makanan khas daerah mereka, bahkan belajar sedikit-sedikit bahasa mereka. Saya juga berusaha terbuka dan jujur saat merasa kurang paham atau butuh penjelasan soal kebiasaan mereka. Dari situ, saya malah dapat banyak teman yang menerima saya apa adanya. Intinya, saya tidak memaksakan diri untuk berubah, tapi saya belajar untuk saling menghargai. Karena

pada akhirnya, perbedaan budaya itu justru bikin kita saling melengkapi”. (Hasil wawancara Neyna Deasy Lestari mahasiswa PPKn yang berasal dari Sumbawa Besar, 21 Juni 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sikap terbuka, ramah, dan mau belajar dari lingkungan sekitar merupakan kunci utama dalam proses adaptasi sosial. Pendekatan yang dilakukan bersifat fleksibel dan menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati diri. Mahasiswa yang mampu bersikap demikian akan lebih mudah diterima dan mampu menjalin relasi sosial yang positif. Keterlibatan dalam kegiatan sosial maupun budaya lokal, seperti mencicipi kuliner khas atau mempelajari bahasa daerah, mempercepat penerimaan dalam komunitas baru. Aktivitas ini tidak hanya memperluas wawasan sosial, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial sangat bergantung pada kemampuan untuk menghargai keberagaman tanpa meninggalkan identitas pribadi.

Melalui interaksi lintas daerah yang intens, mahasiswa PPKn belajar menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan keadaban sosial yang mereka pelajari di bangku kuliah juga mendukung kemampuan adaptasi tersebut. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PPKn diharapkan mampu menjadi teladan dalam menumbuhkan semangat gotong royong dan saling menghormati. Dengan demikian, adaptasi sosial mahasiswa perantau tidak hanya bermakna sebagai bentuk penyesuaian diri, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

2. Membangun Identitas Kebangsaan Mahasiswa PPKn Selama Masa Perantauan

Pembentukan identitas kebangsaan bagi mahasiswa PPKn selama menempuh studi di perantauan merupakan proses yang signifikan dalam memperkokoh rasa cinta tanah air serta kesadaran sebagai warga negara Indonesia. Saat meninggalkan daerah asal, mereka dihadapkan pada situasi sosial yang lebih beragam, di mana nilai, norma, dan budaya yang berbeda saling berinteraksi. Kondisi ini menjadi momentum reflektif bagi mahasiswa untuk meninjau kembali

makna kebangsaan dan sekaligus mengukuhkan kesetiaan pada nilai-nilai Pancasila serta prinsip persatuan dalam keragaman sebagaimana tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika. Melalui pengalaman hidup di tanah rantau, mahasiswa belajar memahami keberagaman bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai kekayaan yang memperkuat keutuhan bangsa:

“Identitas kebangsaan menjadi dasar dalam membangun rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, dan identitas kebangsaan berperan sebagai pemersatu di tengah perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Dengan memahami dan menghargai identitas kebangsaan, kita bisa memperkuat solidaritas sosial, menjaga keutuhan negara, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dalam memajukan bangsa”. (Hasil wawancara Tiara Nurhidayati mahasiswa PPKn dari Sumbawa, 19 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa identitas kebangsaan berfungsi sebagai pondasi utama dalam menciptakan rasa kebersamaan di tengah kemajemukan bangsa. Dalam konteks masyarakat multikultural, identitas kebangsaan menjadi elemen perekat yang menghubungkan perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Pemahaman akan nilai-nilai kebangsaan membantu individu menempatkan diri sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia, yang berujung pada terbentuknya solidaritas dan semangat persatuan yang kuat.

Lebih lanjut, kesadaran terhadap identitas kebangsaan turut mendorong berkembangnya rasa tanggung jawab sosial dan komitmen kolektif dalam menjaga keutuhan nasional. Sikap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa menjadi fondasi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Dengan demikian, penguatan identitas kebangsaan bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi panduan moral dan sosial bagi generasi muda dalam mewujudkan kemajuan bangsa.

Selama masa perantaraan, mahasiswa PPKn menumbuhkan identitas kebangsaan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keadaban. Kegiatan seperti diskusi kebangsaan, bakti sosial lintas

budaya, serta keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan menjadi wadah penting untuk memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah juga memperluas pemahaman tentang pluralitas Indonesia dan menumbuhkan sikap toleran serta inklusif:

“Saya menjaga identitas kebangsaan dengan tetap mencintai tanah air, aktif komunitas daerah seperti PMJ, serta menjunjung nilai Bhinneka Tunggal Ika. Saya menghargai budaya lokal Lombok tanpa melupakan asal saya. Dengan tetap berbahasa Indonesia yang baik, bersikap toleran, dan mengikuti perkembangan nasional, saya bisa tetap menjaga jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia di tengah keberagaman budaya”. (Hasil wawancara Al Humairah mahasiswa PPKn dari Jakarta, 21 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa menjaga identitas kebangsaan dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai nasionalisme, seperti menghargai keberagaman budaya, mencintai tanah air, serta menerapkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Keterlibatan dalam komunitas daerah sekaligus keterbukaan terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak meniadakan identitas kedaerahan, melainkan memperkaya makna kebangsaan itu sendiri.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia secara baik serta keterlibatan dalam isu-isu nasional menunjukkan bentuk nyata komitmen terhadap persatuan bangsa. Kemampuan menyeimbangkan antara adaptasi terhadap lingkungan baru dan loyalitas terhadap jati diri kebangsaan mencerminkan kedewasaan sosial mahasiswa perantau. Hal ini menegaskan bahwa identitas kebangsaan dapat tetap terjaga melalui sikap terbuka, toleran, dan berpartisipasi aktif di tengah masyarakat multikultural:

“Cara saya menjaga dan menguatkan identitas kebangsaan di tanah rantau adalah dengan tetap bangga menjadi orang Indonesia, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Meskipun saya hidup di tengah keberagaman budaya, saya tidak melupakan asal-usul saya. Saya tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menjunjung nilai sopan santun,

gotong royong, dan saling menghormati antar teman dari berbagai daerah”. (Hasil wawancara Neyna Deasy Lestari mahasiswa PPKn yang berasal dari Sumbawa Besar, 21 Juni 2025).

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemeliharaan identitas kebangsaan dapat dilakukan dengan menanamkan rasa bangga sebagai warga negara dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati menjadi bentuk konkret cinta tanah air yang diwujudkan dalam perilaku sosial. Identitas kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi juga terefleksikan dalam tindakan nyata yang menjunjung kebinekaan dan semangat persatuan.

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik serta penghormatan terhadap keberagaman budaya memperkuat kesadaran akan pentingnya persatuan nasional. Menjaga akar budaya asal di tengah keberagaman mencerminkan keseimbangan antara identitas pribadi dan identitas kebangsaan. Dengan demikian, keterbukaan, toleransi, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa menjadi kunci dalam mempertahankan identitas kebangsaan di tengah kehidupan multikultural.

Mahasiswa PPKn memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menampilkan perilaku yang berkarakter kebangsaan. Identitas kebangsaan tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman konseptual terhadap Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga melalui praktik nyata seperti menghormati perbedaan, menjaga persatuan, dan bertindak adil dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, masa perantauan berperan penting sebagai fase pembentukan jati diri kebangsaan yang kuat, menjadikan mahasiswa PPKn tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berjiwa nasionalis dan berkomitmen terhadap keutuhan bangsa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial Dan Pembangunan Identitas Kebangsaan Mahasiswa PPKn di Tanah Rantau

Proses adaptasi sosial serta pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa PPKn di lingkungan perantauan dipengaruhi beragam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan mental, karakter, motivasi, serta kemampuan komunikasi dalam berinteraksi

dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri, keterbukaan terhadap perbedaan, dan semangat untuk belajar dari pengalaman cenderung lebih mudah menyesuaikan diri secara sosial. Nilai-nilai yang diperoleh sejak dini melalui keluarga dan pendidikan juga berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap keberagaman. Faktor eksternal mencakup dukungan sosial dari lingkungan kampus, peran teman sebaya, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan yang menyediakan ruang belajar dan adaptasi:

“Menurut saya, yang paling berpengaruh dalam membantu saya beradaptasi di kampus adalah punya teman yang suportif, ikut organisasi, dan mau belajar dari perbedaan. Saya juga berusaha bersikap ramah, sopan, dan terbuka, jadi lebih mudah diterima oleh orang-orang di sekitar”. (Hasil wawancara Neyna Deasy Lestari mahasiswa PPKn yang berasal dari Sumbawa Besar, 21 Juni 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan adaptasi sosial sangat bergantung pada dukungan sosial dan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi. Dukungan dari teman yang suportif menumbuhkan rasa aman dan motivasi untuk menyesuaikan diri. Kegiatan organisasi juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk memperluas relasi, belajar kerja sama, serta memahami perbedaan karakter dan budaya. Sikap pribadi seperti keramahan, kesopanan, dan keterbukaan turut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, adaptasi sosial akan berlangsung efektif apabila terdapat keseimbangan antara usaha individu dalam bersikap positif dan lingkungan sosial yang inklusif:

“Faktor sosial dan internal diri. Faktor sosial itu punya pengaruh besar, mulai dari pertemanan dan orang-orang yg berinteraksi lgsng dgn kita. Selain itu faktor internal diri, karena ini diri kita sendiri yg menjalani, jd kita harus bisa berdamai dengan diri sendiri. Dan itu sulit dan butuh waktu yg cukup”. (Hasil wawancara Al Humairah mahasiswa PPKn yang berasal dari Jakarta, 21 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor sosial dan faktor internal diri menjadi komponen

utama dalam proses adaptasi. Hubungan sosial yang sehat memberikan dukungan emosional dan rasa diterima, sedangkan kemampuan mengelola emosi, memahami diri, dan menerima keadaan merupakan bentuk kekuatan internal yang penting untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, serta kesadaran diri yang matang. Selain itu, lingkungan kampus yang terbuka dan menghargai perbedaan budaya berperan besar dalam mendukung adaptasi sosial mahasiswa perantau. Dukungan komunitas daerah, organisasi mahasiswa, dan kegiatan lintas budaya membantu mahasiswa menemukan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas sosial mereka. Interaksi yang positif dengan teman lintas daerah menumbuhkan sikap toleran serta penghargaan terhadap keberagaman.

Selanjutnya, faktor pendidikan kewarganegaraan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa PPKn. Melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, demokrasi, serta tanggung jawab sosial, mahasiswa diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi makna kebangsaan secara mendalam. Sinergi antara pengalaman sosial di tanah rantau dan pembelajaran akademik menjadikan mahasiswa PPKn mampu membangun identitas kebangsaan yang tangguh, adaptif, serta berkarakter luhur sebagai calon pendidik bangsa.

Pembahasan

1. Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa PPKn Perantau di Lingkungan Kampus

Proses adaptasi sosial yang dijalani oleh mahasiswa PPKn perantau di lingkungan kampus merupakan bagian penting dalam perjalanan mereka menyesuaikan diri dengan budaya, kebiasaan, dan dinamika sosial yang berbeda dari daerah asal. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, hingga *culture shock* yang muncul akibat ketidaksamaan nilai serta pola hidup. Hal ini tergambar dari pernyataan Al Humairah yang menyebut bahwa “*Tantangan terbesarnya dalam bahasa juga salah satunya,*” dan Urbanus Bapa Ara yang mengatakan dirinya “*merasa culture shock.*” Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial tidak hanya terbatas pada

penyesuaian terhadap sistem akademik, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat di sekitar kampus.

Menurut Mulyana dan Eko (2017), adaptasi lintas budaya (*cross-cultural adaptation*) biasanya melewati empat tahap, yakni euforia, krisis, pemulihan, dan penyesuaian. Dalam konteks mahasiswa PPKn, proses penyesuaian tersebut tercermin dalam upaya mereka memahami serta menghormati budaya lokal. Hal ini terlihat dari ungkapan Urbanus yang menyatakan bahwa dirinya “*berusaha menyesuaikan diri sama kebiasaan orang Lombok dan lebih menghormati kebudayaan yang ada saat ini.*” Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal sebagai langkah awal membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat baru.

Salah satu hambatan yang paling sering muncul dalam proses adaptasi adalah perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi secara efektif dengan teman maupun masyarakat setempat. Penelitian Khairani, Manalu, dan Ayun (2023) mengemukakan bahwa kesulitan komunikasi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan adaptasi di lingkungan lintas budaya. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa PPKn menyoroti pentingnya komunikasi terbuka melalui percakapan santai tentang budaya. Hal ini seperti dilakukan oleh Dian Putri yang “*melakukan pendekatan dengan diskusi ringan mengenai budaya mereka, serta mendapat feedback dengan menceritakan kebudayaannya sendiri.*” Pendekatan tersebut terbukti membantu membangun pemahaman timbal balik, mempererat hubungan sosial, serta mengurangi jarak sosial antarindividu dari latar belakang berbeda.

Selain itu, mahasiswa juga berusaha menjaga keseimbangan antara penyesuaian diri dengan pelestarian identitas asal. Seperti yang diungkapkan oleh Neyna Deasy Lestari, “*Saya belajar menghargai kebiasaan mereka sekaligus tetap menjaga identitas saya sebagai orang Sumbawa.*” Pandangan ini sejalan dengan konsep akulturasi yang dikemukakan oleh Ward dkk (2001), yang menyatakan bahwa adaptasi budaya tidak berarti meninggalkan identitas awal, tetapi menemukan harmoni antara penerimaan budaya baru dan pelestarian nilai-nilai pribadi. Penelitian Umami (2025) juga menegaskan bahwa kepatuhan

sosial, penerimaan lingkungan, dan keterampilan interaksi sosial berkontribusi besar dalam mempermudah proses adaptasi mahasiswa.

Proses adaptasi sosial mahasiswa PPKn juga diperkuat melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar, seperti mengikuti acara kebudayaan, mencoba makanan khas daerah, dan mempelajari bahasa lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut mempercepat proses penerimaan di lingkungan baru serta membantu mahasiswa memahami nilai-nilai lokal secara lebih mendalam. Handrianto dan Solfema (2025) menyatakan bahwa keterlibatan sosial, dukungan pertemanan, dan kemampuan berbahasa merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan adaptasi mahasiswa. Dalam konteks PPKn, partisipasi sosial ini tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan semangat kebinekaan di antara mahasiswa.

Sebagai calon pendidik kewarganegaraan, kemampuan adaptasi sosial mahasiswa PPKn memiliki makna strategis. Proses ini tidak sekadar tentang menyesuaikan diri, melainkan juga tentang membentuk karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui interaksi lintas budaya, mahasiswa belajar menjadi pribadi yang terbuka, inklusif, dan berjiwa Pancasila. Ward, Bochner, dan Furnham (2001) menegaskan bahwa adaptasi lintas budaya yang efektif dapat membangun kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*) yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, proses adaptasi sosial mahasiswa PPKn perantau bukan hanya bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru, tetapi juga bagian dari perjalanan pembentukan identitas kewarganegaraan yang kuat dan berkarakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa PPKn perantau berakar pada keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keinginan untuk belajar dari keberagaman tanpa mengabaikan jati diri. Proses ini berlangsung secara dinamis melalui komunikasi, partisipasi sosial, dan sikap hormat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, adaptasi sosial tidak hanya membantu mahasiswa berintegrasi dalam lingkungan baru, tetapi juga membentuk pribadi yang toleran, empatik, serta mampu

menjadi teladan dalam menciptakan kehidupan kampus yang harmonis dan berkeadaban.

2. Membangun identitas kebangsaan mahasiswa PPKn selama masa perantauan

Identitas kebangsaan mahasiswa PPKn merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional di tengah kehidupan kampus yang sarat dengan keberagaman budaya. Bagi mahasiswa perantau, proses adaptasi sosial di lingkungan baru menjadi kesempatan berharga untuk memperkuat rasa cinta tanah air sekaligus membangun solidaritas kebangsaan. Hal ini tergambar dalam pernyataan Tiara Nurhidayati yang mengatakan, *“Identitas kebangsaan menjadi dasar dalam membangun rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Dengan memahami dan menghargai identitas kebangsaan, kita bisa memperkuat solidaritas sosial, menjaga keutuhan negara, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa identitas kebangsaan berperan sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui nilai-nilai luhur bangsa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Firmansyah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional berfungsi sebagai alat pemersatu bagi mahasiswa dari berbagai daerah.

Mahasiswa perantau hidup di tengah masyarakat yang plural baik di lingkungan akademik, organisasi, maupun tempat tinggal. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Seperti yang diungkapkan oleh Al Humairah, *“Saya menjaga identitas kebangsaan dengan tetap mencintai tanah air, menjunjung nilai Bhinneka Tunggal Ika, berbahasa Indonesia yang baik, bersikap toleran, dan mengikuti perkembangan nasional.”* Pandangan tersebut menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari melalui tindakan konkret, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, sikap toleran, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyadi dan Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan nilai toleransi sebagai fondasi

pembentuk identitas nasional di tengah heterogenitas masyarakat.

Lebih jauh, penguatan identitas kebangsaan juga muncul melalui praktik keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini disampaikan oleh Neyna Deasy Lestari. *“Saya tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menjunjung nilai sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati antar teman dari berbagai daerah.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa identitas kebangsaan tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sosial. Bagi mahasiswa PPKn, penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi bentuk nyata dari karakter kebangsaan yang harus dimiliki oleh calon pendidik. Sejalan dengan hal ini, Kusumawardhani (2021) menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat multikultural, identitas nasional perlu dijaga sebagai dasar bersama meskipun individu hidup di lingkungan sosial yang heterogen.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi juga berperan signifikan dalam memperkuat rasa kebangsaan. Keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas daerah, dan kegiatan budaya lintas daerah menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Prasetyo (2020) menegaskan bahwa di era globalisasi, penguatan identitas nasional dapat diwujudkan melalui partisipasi sosial yang menumbuhkan rasa nasionalisme, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti diskusi kebangsaan, bakti sosial lintas budaya, serta penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten menjadi wadah pembinaan nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa PPKn selama masa perantauan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran bahwa Indonesia merupakan rumah bersama bagi masyarakat yang majemuk. Kedua, kemampuan menjaga dan menampilkan nilai-nilai nasional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan bahasa dan perilaku sosial. Ketiga, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-kemahasiswaan yang mencerminkan semangat persatuan dan tanggung jawab kebangsaan. Keempat, pemaknaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan demikian, pengalaman hidup di tanah rantau tidak hanya

menjadi proses adaptasi sosial, tetapi juga menjadi fase penting dalam memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa PPKn sebagai warga negara yang berkepribadian, inklusif, dan berjiwa nasionalis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial dan Pembangunan Identitas Kebangsaan Mahasiswa PPKn di Tanah Rantau

Proses adaptasi sosial serta pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa PPKn yang merantau dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan psikologis, karakter pribadi, motivasi, serta keterampilan komunikasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri, keterbukaan terhadap keragaman, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman cenderung lebih cepat beradaptasi secara sosial. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan, *“Menurut saya, yang paling berpengaruh dalam membantu saya beradaptasi di kampus adalah punya teman yang suportif, ikut organisasi, dan mau belajar dari perbedaan. Saya juga berusaha bersikap ramah, sopan, dan terbuka, jadi lebih mudah diterima oleh orang-orang di sekitar.”* Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Supriatna (2024) yang menjelaskan bahwa mahasiswa perantau umumnya mengandalkan strategi seperti membangun dukungan sosial, terlibat dalam kegiatan kampus, serta menciptakan rutinitas baru sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungan akademik yang berbeda.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan adaptasi sosial, meliputi dukungan dari teman sebaya, organisasi kemahasiswaan, serta suasana kampus yang terbuka dan menghargai keberagaman. Seorang informan mengungkapkan, *“Faktor sosial dan internal diri. Faktor sosial itu punya pengaruh besar, mulai dari pertemanan dan orang-orang yang berinteraksi langsung dengan kita. Selain itu faktor internal diri, karena ini diri kita sendiri yang menjalani, jadi kita harus bisa berdamai dengan diri sendiri. Dan itu sulit dan butuh waktu yang cukup.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa adaptasi sosial merupakan hasil dari interaksi antara kesiapan pribadi dan lingkungan yang mendukung. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Aisy dan Muslima (2024) yang menunjukkan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan

mahasiswa dalam menghadapi culture shock serta menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Dengan demikian, proses adaptasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan individu, tetapi juga oleh iklim sosial yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berkembang.

Dalam konteks pembentukan identitas kebangsaan, proses adaptasi sosial berperan sebagai media penting bagi mahasiswa PPKn untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan. Faktor internal seperti kesadaran nasional, kebanggaan terhadap identitas Indonesia, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama yang memperkuat jati diri kebangsaan mereka. Di sisi lain, pendidikan PPKn turut berperan signifikan karena memberi ruang refleksi terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan moral dalam kehidupan kampus maupun sosial. Sari (2023) menegaskan bahwa lingkungan akademik yang mendukung serta inklusif memiliki peranan besar dalam menumbuhkan identitas mahasiswa sebagai bagian dari komunitas bangsa yang beragam.

Dengan demikian, proses adaptasi sosial dan penguatan identitas kebangsaan berlangsung secara simultan dan saling melengkapi. Melalui interaksi lintas budaya, pengalaman sosial yang beragam, serta pembelajaran nilai-nilai PPKn, mahasiswa perantau mampu membangun jati diri yang tidak hanya adaptif terhadap lingkungan baru tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Keseimbangan antara kemampuan personal dalam menyesuaikan diri dan dukungan sosial selama masa perantauan menghasilkan pribadi yang tangguh, terbuka terhadap keberagaman, serta memiliki kesadaran nasional yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menyoroti tiga aspek utama yakni proses adaptasi sosial, pembentukan identitas kebangsaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPKn perantau melalui proses adaptasi sosial yang dinamis dan bermakna di tengah lingkungan kampus yang multikultural. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai upaya penyesuaian terhadap budaya, bahasa, dan norma sosial setempat yang dijalankan dengan sikap terbuka, ramah, serta kesediaan untuk memahami dan menghormati perbedaan tanpa meninggalkan jati diri asal.

Interaksi lintas budaya, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus memperkuat rasa solidaritas di antara mahasiswa dari berbagai daerah.

Dalam ranah pembentukan identitas kebangsaan, mahasiswa PPKn menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata seperti penggunaan bahasa Indonesia yang baik, penghayatan makna Bhinneka Tunggal Ika, penerapan sikap toleran, serta menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berinteraksi. Masa perantauan menjadi momentum strategis bagi mahasiswa untuk memperdalam kesadaran kebangsaan, menumbuhkan karakter nasionalis, dan meneguhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

Proses adaptasi sosial dan pembentukan identitas kebangsaan tersebut dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan psikologis, keterbukaan karakter, motivasi, dan kemampuan komunikasi yang baik, adapun faktor eksternal terwujud melalui adanya dukungan sosial yang diberikan oleh rekan-rekan sebaya. iklim kampus yang inklusif, serta peran organisasi kemahasiswaan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kolaborasi antara kedua faktor tersebut menjadikan mahasiswa PPKn perantau mampu beradaptasi secara efektif, mengembangkan kompetensi lintas budaya, dan memperkuat identitas kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, proses adaptasi sosial yang dijalani mahasiswa perantau tidak hanya membentuk ketahanan diri dan kemampuan interpersonal, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional serta memperkuat semangat kebinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya para mahasiswa PPKn FKIP Universitas Mataram. Apresiasi juga ditujukan kepada FKIP Universitas Mataram atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan

dengan baik. Penghargaan yang sama diberikan kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah bekerja sama dan berkomitmen hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Aisy, L., & Muslima, R. (2024). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus multikultural*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 45–57.
- Berry, J. W. (2006). *Immigration, acculturation, and adaptation*. *Applied Psychology: An International Review*, 55(3), 303–332. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00256.x>
- Firmansyah, A., Lestari, R., & Pradana, D. (2022). *Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan alat pemersatu bangsa di era globalisasi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 101–113.
- Handrianto, B., & Solfema. (2025). *Keterlibatan sosial dan kemampuan beradaptasi mahasiswa di lingkungan baru*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(1), 33–49.
- Khairani, D., Manalu, S., & Ayun, N. (2023). *Hambatan komunikasi dalam proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan lintas budaya*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 8(2), 78–90.
- Kusumawardhani, T. (2021). *Dinamika identitas nasional di kalangan mahasiswa multikultural di perguruan tinggi Indonesia*. *Jurnal Multikulturalisme dan Kebangsaan*, 5(1), 15–27.
- Mulyadi, H., & Wibowo, A. (2023). *Pendidikan multikultural dan pembentukan karakter toleransi mahasiswa sebagai identitas nasional bangsa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 120–135.
- Mulyana, D., & Eko, M. (2017). *Komunikasi lintas budaya: Konsep dan aplikasi dalam konteks Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., & Handayani, D. (2021). *Pembentukan identitas kebangsaan di era globalisasi pada mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–158.
- Prasetyo, Y. (2020). *Penguatan identitas nasional di era globalisasi melalui partisipasi sosial mahasiswa*. *Jurnal Civic Education*, 7(2), 88–99.
- Putri, R. A., & Hidayat, T. (2019). *Adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan kampus*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 55–66.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. (2023). *Peran lingkungan kampus inklusif dalam pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(3), 210–222.
- Supriatna, E. (2024). *Strategi adaptasi sosial mahasiswa perantau di perguruan tinggi negeri: Studi kualitatif*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 56–70.
- Suryani, N. (2018). *Peran pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat identitas kebangsaan generasi muda*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 23–34.
- Umami, N. (2025). *Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus*. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 14(1), 22–37.
- Wahyuni, A. (2021). *Proses adaptasi sosial mahasiswa perantau di perguruan tinggi negeri*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 120–132.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd ed.). London: Routledge.